



PELATIHAN MITIGASI BENCANA PADA SANTRI USIA SEKOLAH DI YAYASAN SUBULUS SALAM KABUPATEN JEMBER

Zetti Finali¹⁾, Muhamad Zulfatul A'la²⁾, Rismawan Adi Yunanto³⁾

¹⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia

^{2,3)}Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

zetti.fkip@unej.ac.id, m.zulfatul@unej.ac.id, rismawanadi@unej.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan atau pelatihan mitigasi bencana dapat dilakukan sejak dini. Pelatihan mitigasi bencana pada sekelompok anak sekolah dasar merupakan solusi konkrit untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana banjir di Desa Sidomulyo. Permasalahan mitra yang dihadapi adalah Kurikulum atau mata pelajaran yang spesifik membahas mitigasi bencana atau kesiapsiagaan bencana di pondok pesantren Subulus Salam masih belum diberlakukan. Metode pelaksanaan pada pengabdian ini adalah: tahap wawancara dengan pengelola pondok dan guru/ustadz; Tahap Penyusunan modul; dan Tahap pelatihan. Hasil pengabdian didapatkan bahwa pengurus ponpes mendukung penuh terhadap program ini dan hasil pelatihan menggambarkan terdapat peningkatan kesiapan santri ponpes Subulus Salam dari 16.3% ke 100%. Kedepannya, perlu adanya pelatihan mitigasi bencana yang kontinu dan melibatkan lintas sector dalam pelaksanaannya

Kata kunci: Mitigasi Bencana, Pelatihan, Santri Usia Sekolah

ABSTRACT

Disaster mitigation education or training can be conducted in early age stage. Disaster mitigation training for a group of elementary school children is a concrete solution to increase awareness of flood disasters in Sidomulyo Village. The problem faced by partners is that the curriculum or specific subjects discussing disaster mitigation or disaster preparedness at the Subulus Salam Islamic boarding school have not been implemented. The method of implementation in this service is the interview stage with the manager of the cottage and the teacher/cleric; Module Development Phase, and training stage. The results of dedication found that the boarding school administrators fully supported this program, and the results of the training illustrated that there was an increase in the readiness of Subulus Salam Islamic boarding school's student from 16.3% to 100%. Moreover, there is a need for continuous disaster mitigation training and involving cross sectors in its implementation

Keywords: Disaster Mitigation, Training, School Age Student

A. PENDAHULUAN

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Semboro desa yang dikelilingi oleh sungai, yang mana sungai tersebut sering meluap dan menyebabkan banjir pada beberapa dusun di desa Sidomulyo, salah satunya yaitu dusun Rowotengu. Tahun 2016-2018 dusun Rowotengu mengalami banjir akibat luapan sungai di sebelah barat desa yang menyebabkan banyak rumah warga yang terendam banjir yang disertai dengan munculnya kerugian seperti barang-barang elektronik banyak yang rusak, kegiatan belajar mengajar di sekolah terhambat, dan pusat pendidikan seperti pondok pesantren / yayasan pendidikan lainnya juga tidak bisa menjalankan aktivitas rutin dengan lancar.

Melihat potensi bencana banjir yang dapat berulang tersebut maka sangat diperlukan sebuah kesadaran akan resiko bencana. Kewaspadaan sangatlah penting mengingat bahwa jumlah korban jiwa dan kehilangan materi yang tidak sedikit di setiap kejadian bencana. Tidak hanya masyarakat pada tingkat usia dewasa, anak-anak juga harus memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap kejadian bencana. Hal tersebut dikarenakan anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi efek akibat bencana (Suhardjo, 2015)

Pendidikan atau pelatihan mitigasi bencana dapat dilakukan sejak dini melalui program siaga bencana di institusi pendidikan supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pendidikan siaga bencana dapat diawali sejak usia sekolah dasar

karena menurut Piaget, pada masa ini merupakan fase operasional konkrit (Suhardjo, 2015). Hyogo Framework menjelaskan bahwa pelatihan siaga bencana merupakan prioritas, yakni *Priority for Action 3: Use knowledge, innovation and education to build a culture of safety and resilience at all levels* (International Strategy for Disaster Reduction (ISDR), 2005). Hasil riset tentang pelatihan mitigasi bencana yang dilakukan pada anak-anak usia sekolah dasar membuktikan bahwa pelatihan yang dilakukan pada anak-anak dapat meningkatkan level kewaspadaan anak-anak terhadap resiko bencana yang akan atau sedang terjadi (Mitchell *et al.*, 2008). Menurut Indriasari (2018) level kewaspadaan anak-anak yang telah dilatih melakukan mitigasi bencana akan membuat anak tersebut dapat menyelamatkan diri dan tetap bertahan hidup pada saat bencana itu terjadi.

Pelatihan mitigasi bencana pada sekelompok anak sekolah dasar merupakan solusi konkrit untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana banjir di Desa Sidomulyo. Upaya meningkatkan kesadaran anak-anak akan terjadinya bencana untuk meningkatkan level kewaspadaan terhadap bencana banjir dapat dilakukan di suatu yayasan yang terletak di dusun Rowotengu. Sasaran dari kegiatan ini adalah sekelompok anak-anak santri di yayasan Islam Subulus Salam Sidomulyo dengan pondok pesantren (ponpes) bernama Subulus Salam Al Kautsar dengan jumlah santri usia sekolah dasar sekitar 100 santri.

Permasalahan mitra yang dihadapi adalah Kurikulum atau mata pelajaran yang spesifik membahas mitigasi bencana atau kesiapsiagaan bencana di pondok pesantren Subulus Salam masih belum diberlakukan, sehingga tingkat pengetahuan santri – santri

terhadap mitigasi bencana bias dikatakan sangat rendah.

B. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim melakukan tiga kegiatan pokok, yaitu: wawancara dengan pengelola pondok dan guru/ustadz, penyusunan modul untuk guru/ustadz dan pelatihan bersama santri di ponpes bersama guru dan ustadzah.

1. *tahap wawancara dengan pengelola pondok dan guru/ustadz*

diskusi dan musyawarah ini diharapkan mendapatkan Analisis mengenai tingkat pemahaman mitigasi bencana dan nilai kerjasama dari guru dan siswa sekolah dasar. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data ini menjadi penting sebagai *baseline* tim untuk menganalisis kebutuhan dari pelatihan yang akan diberikan

2. *Tahap penyusunan modul*

Penyusunan modul ini digunakan sebagai pedoman para guru untuk melakukan pelatihan mitigasi bencana. Pengabdian ini diharapkan dapat terus dilaksanakan dengan bantuan guru-guru di ponpes Subulus Salam.

3. *Tahap pelatihan*

Tahap pelatihan ini dilakukan kepada santri anak sekolah di ponpes Subulus Salam bersama guru-guru di ponpes tersebut. Kegiatan pelatihan akan dilakukan selama tiga hari dengan tema yang telah disepakati dan sesuai dengan modul yang telah disusun. Evaluasi kegiatan ini akan dilakukan dengan pre-test dan posttest untuk melihat keefektifan pelatihan yang dilakukan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner kesiapan mitigasi bencana yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner menggunakan skala benar-salah. Adapun jumlah item pernyataan adalah sebanyak 10 item pernyataan. Dengan kriteria: apabila

responden menjawab benar lebih dari 5 item maka dalam kategori siap dalam mitigasi bencana, dan apabila kurang dari 5 item dalam kategori tidak siap dalam mitigasi bencana

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2019 di ponpes Subulus Salam, Kabupaten Jember. Hasil kegiatan pengabdian akan digambarkan dalam tahapan-tahapan kegiatan seperti pada bawah ini.

1. *tahap wawancara dengan pengelola pondok dan guru/ustadz*

tahap wawancara dilakukan pada tanggal 13 dan 20 Oktober 2019. Kegiatan wawancara dilakukan kepada ketua yayasan Subulus Salam. Hasil yang didapatkan adalah persetujuan dari ketua yayasan untuk dapat melaksanakan kegiatan pada jam kerja di yayasan tersebut dengan konsep pelatihan simulasi bencana banjir. Lebih lanjut dalam Forum Group Discussion (FGD) tersebut dijelaskan konsep pelatihan yang akan dilakukan yakni dengan membagi kelompok menjadi dua kelompok. Kelompok pertama akan melakukan proses simulasi dan pemahaman sadar bencana pada kelompok kakak pengasuh yang akan menjadi pengawas dan pelindung santri santri yang usianya lebih muda. Sedangkan kelompok kedua terdiri atas santri – santri usia sekolah dasar yang akan mendapatkan pemahaman dan penanaman sadar bencana sesuai dengan yang telah dikembangkan sebelumnya oleh tim pengabdian.

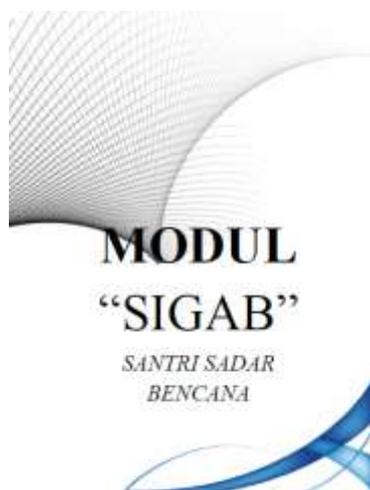


Gambar 1. Diskusi tim pengabdian dengan ketua yayasan Ponpes Subulus Salam

2. Tahap Penyesuaian modul

Penyesuaian modul disesuaikan dengan Framework dari WHO tentang mitigasi bencana pada anak sekolah dan disesuaikan kebutuhan dari mitra pengabdian. Tim juga menyesuaikan modul dengan kejadian bencana yang sering terjadi di wilayah Sidomulyo, Kabupaten Jember. Adapun isi dari modul yang disusun oleh tim adalah :

- a. konsep bencana
- b. konsep kesiapsiagaan bencana
- c. pertolongan pertama korban



(Gambar 2. Cover buku modul Santri Siaga Bencana (SIGAB))

3. Tahap pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan 3 kali dalam bulan nopember 2019. Pelatihan diikuti oleh perwakilan santri di ponpes Subulus Salam yang berjumlah 49 anak. Kegiatan

pelatihan dilakukan dalam dua kali. Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, tim peneliti melakukan obserasi dari prsoses pelatihan sedangkan untuk kuantitatif, peneliti melakukan analisis pre dan post test. Gambaran kegiatan terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Gambaran pelaksanaan kegiatan pelatihan

Tahap	Hari Tanggal	Rincian kegiatan
I	Minggu, 10/11/2019	- Pretest - pengenalan konsep bencana - pengenalan banjir - pengenalan evakuasi
II	Minggu, 17/11/2019	- pengenalan pertolongan pertama pada bencana - simulasi evakuasi
III	Minggu, 24/11/2019	- evaluasi kegiatan - melibatkan guru yayasan dan ustadzah untuk mengulang materi - posttest

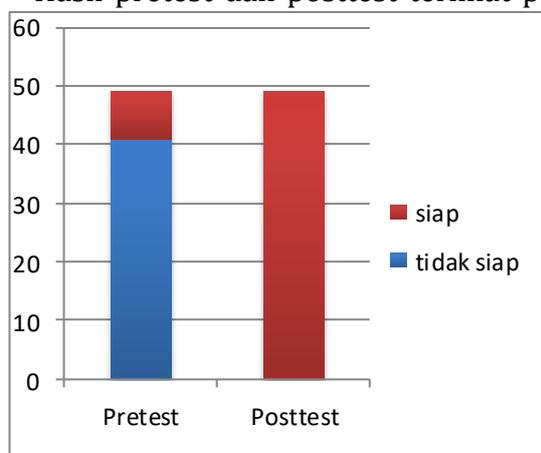
Adapun karakteristik peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik peserta pelatihan mitigasi bencana (N=49)

Karakteristik	Rata-rata/Jumlah (%)
Umur (Tahun)	9.75 (7-12)
Jenis kelamin	
Perempuan	27 (55.1)
Laki-laki	22 (44.9)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa proporsi perempuan dan laki-laki pada peserta pelatihan hampir sama dan umur santri rata-rata adalah 9.75 ta-

hun dengan peserta termuda adalah 7 tahun dan paling tua adalah 12 tahun. Hasil pretest dan posttest terlihat pa-



gambar 3. Grafik perubahan kesiapan santri ponpes Subulus Salam

Grafik pada gambar 3 memperlihatkan bahwa jumlah santri yang siap (skor > 5) hanya 8 orang santri (16.3%). Namun, setelah mengikuti pelatihan semua santri yang mengikuti pelatihan siap dalam mitigasi bencana (100%).



Gambar 4. Proses pemberian materi pada para santri

Hasil Pengabdian masyarakat ini adalah santri telah siap dalam mitigasi bencana. Hal ini terlihat dari tahapan demi tahapan yang dilakukan tim pengabdian berjalan sesuai dengan rencana. Tahap I, saat melakukan diskusi dengan ketua yayasan ponpes, terlihat seluruh elemen ponpes mendukung adanya program ini dan dilanjutkan sampai tahap pelatihan dengan hasil posttest menggambarkan

seluruh peserta pelatihan siap (100%).

Pelatihan mitigasi bencana pada anak-anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Anak-anak adalah termasuk dalam vulnerable group, yang perlu mendapatkan perlindungan pertama saat kejadian bencana. Dalam model mitigasi bencana pada anak-anak, tenaga kesehatan perlu untuk memperhatikan komunitas disekitar anak tersebut (Blake and Fry-Bowers, 2018). Dalam konteks ini, lingkungan yang terdekat pada komunitas ponpes adalah semua pengurus pondok tersebut.

Pondok pesantren (ponpes) merupakan tempat yang memiliki kekhasan dalam segala hal. Pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai bentuk pembentukan suatu komunitas social (Dakir and Umiarso, 2017; Zaenurrosyid, 2018). Dalam hal mitigasi bencana pun, pesantren memiliki kekhasan social.

Menurut Tholchah (2016) konsep bencana pada pesantren memiliki perbedaan filosofis. Sebagian besar Komunitas di ponpes masih menganggap bencana sebagai adzab dari Tuhan, sehingga sebagai hambanya harus menerima apa yang terjadi. Konteks ini yang menjadikan mitigasi bencana di ponpes menjadi tantangan sendiri. Di lingkungan pondok, sebagai petugas kesehatan atau petugas penyuluh bencana, kita harus selalu memahami aspek social budaya di pondok. Interaksi kyai/guru dengan santri adalah kunci penting. (Pertiwi, 2018). Dari konsep ini, tim pengabdian pada tahap I melakukan wawancara dan pendekatan terhadap kyai/pengurus ponpes Subulus Salam.

Terlebih lagi, peningkatan pengetahuan tentang mitigasi berpengaruh terhadap kesiapan para santri dalam menghadapi bencana (Ayu, Muslikha and Rhomadhoni, 2018). Sehingga, tahap III pada pengabdian ini menjadi bagian penting dan perlu dilakukan secara kontinyu. Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pengabdian ini yaitu: pengabdian ini hanya dilakukan dalam satu lingkup ponpes, sehingga generalisasi hasil dan dampak masih lingkup kecil; Waktu ob-



servasi masih kurang, sehingga dampak dari pelatihan ini belum terlihat secara menyeluruh dan kontinyu

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, ditandai dengan tanggapan positif dari pengurus yayasan ponpes Subulus Salam serta antusiasnya seluruh peserta pelatihan. Ditambah dengan, adanya peningkatan hasil pre-test dan posttest menandakan adanya dampak positif terhadap pelatihan mitigasi bencana ini di ponpes Subulus Salam. Kedepannya, perlu adanya pelatihan mitigasi bencana yang kontinyu dan melibatkan lintas sector dalam pelaksanaannya. Selain pengabdian, pengembangan penelitian tentang keefektifan model mitigasi bencana pada santri perlu dilakukan.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami berikan kepada seluruh jajaran pimpinan yayasan, guru, murid, ustadz/ah di Yayasan Subulus Salam. Serta, ucapan terimakasih kami juga berikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jember yang telah mendukung kegiatan ini melalui skema Pendanaan Pengabdian Kemitraan (PPK) Tahun Anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, F., Muslikha and Rhomadhoni, N. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Dengan Tindakan Kesiapsiagaan Dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren Al Fitrah Kedinding, Kota Surabaya', *Prosiding Seminar Nasional*, pp. 13–20.
- Blake, N. and Fry-Bowers, E. K. (2018) 'Disaster Preparedness: Meeting the Needs of Children', *Journal of Pediatric Health Care*. Elsevier Inc., 32(2), pp. 207–210. doi: 10.1016/j.pedhc.2017.12.003.
- Dakir, D. and Umiarso, U. (2017) 'Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(1), p. 1. doi: 10.22515/ajpif.v14i1.587.
- Indriasari, F. N. (2018) 'Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3), p. 199. doi: 10.20884/1.jks.2016.11.3.700.
- International Strategy for Disaster Reduction (ISDR) (2005) *Hyogo framework for action 2005–2015, World Conference on Disaster Reduction (A/CONF.206/6) International*. doi: 10.1007/978-1-4020-4399-4_180.
- Mitchell, T. et al. (2008) 'The Roles of Children and Youth in Communicating Disaster Risk', *Children Youth and Environments*, 18(1), pp. 254–279.
- Pertiwi, A. (2018) 'Analisis Interaksi Simbolik Kyai Dan Santri Dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Etika', *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), pp. 185–191. doi: 10.17977/um025v2i32018p185.
- Suhardjo, D. (2015) 'Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2), pp. 174–188. doi: 10.21831/cp.v0i2.4226.
- Tholchah, M. (2016) 'TEOLOGI BENCANA KAUM PESANTREN', *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 24(2), pp. 306–323. doi: 10.19105/karsa.v23i2.729.
- Zaenurrosyid, A. (2018) 'Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati', *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7(1), pp. 55–71. doi: 10.35878/islamicreview.v7i1.133.